

Tradisi Kesusastaan dalam Masyarakat Arab Yang Menjadi Pola Dasar Penulisan Sejarah Historiografi Arab Pra Islam

The Literary Tradition in Arabian Society That Became the Basic Pattern of Pre-Islamic Arabic Historiography

Nur Anisah Hasibuan¹, Danil Mahmud Chaniago²,
Lukmanul Hakim³

¹²³Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Email: nuranisahsb7@gmail.com

Article history:

Submitted: 05 Januari 2024

Accepted: 03 Juni 2024

Published: 03 Juli 2024

Abstrak: Penelitian ini meluaskan pemahaman terhadap tradisi kesusastaan dalam masyarakat Arab sebelum Islam, yang memiliki peran penting dalam pembentukan historiografi Arab Pra Islam. Data yang digunakan berasal dari berbagai sumber sekunder yang ditemukan melalui penelitian kepustakaan, melibatkan berbagai jenis literatur, jurnal ilmiah, dan publikasi yang terkait dengan warisan sastra masyarakat Arab sebelum masa Islam. Metode penelitian melibatkan tahap pengumpulan sumber, kritik, interpretasi, dan penulisan sejarah. Masyarakat Arab pra Islam, dikenal sebagai Arab Jahiliyah, meskipun sebagian besar tidak buta huruf, namun keterampilan membaca dan menulis belum umum. Perkembangan di bidang kesusastaan memberikan dukungan kepada individu untuk merinci sejarah mereka secara unik, terutama mengingat konteks sosial yang ada pada periode tersebut kurang mendukung berkembangnya kebudayaan. Kehadiran penulisan sejarah atau historiografi masyarakat Arab sebelum masa Islam menjadi topik yang menarik untuk diselidiki. Historiografi Arab pra Islam, terutama Al-Ayyam, memberikan wawasan tentang kehidupan sosial, meskipun bersifat subjektif. Meskipun tidak dianggap catatan sejarah formal, dampaknya pada perkembangan kesusastaan dan historiografi Islam tetap signifikan hingga abad ke-8 M. Al-Ayyam juga memberikan inspirasi bagi sejarawan Islam berikutnya. Selain itu, tradisi Al-Anshab menyoroti perhatian masyarakat Arab terhadap silsilah, berperan penting dalam pemahaman sejarah keturunan mereka.

Kata Kunci: *Historiografi; Masyarakat Arab Pra Islam; Tradisi Kesusastaan*

Abstract: *This research expands the understanding of literary traditions in pre-Islamic Arab societies, which played an important role in shaping pre-Islamic Arab historiography. The data used comes from a variety of secondary sources found through desk research, involving different types of literature, scholarly journals, and publications related to the literary heritage of pre-Islamic Arab society. The research method involves the stages of source collection, criticism, interpretation, and historical writing. Pre-Islamic Arab society, known as Jahiliyyah Arabia, although largely illiterate, reading and writing skills were not yet common. Developments in literature encouraged individuals to detail their unique histories, especially given that the social context of the period was less favourable to cultural development. The presence of history writing or historiography in pre-Islamic Arabia is an interesting topic to investigate. Pre-Islamic Arabic historiography, especially Al-Ayyam, provides an insight into social life, albeit subjective in nature. Although not considered a formal historical record, its impact on the development of Islamic literature and historiography remained significant until the 8th century AD. Al-Ayyam also provided inspiration for subsequent Islamic historians. In addition, Al-Anshab's tradition highlighted Arab society's attention to genealogy, instrumental in understanding the history of descent.*

Keywords: *Historiography; Pre-Islamic Arab Society; Literary Tradition.*

PENDAHULUAN

Dalam menelaah penulisan sejarah atau historiografi, kita dapat menemukan perbedaan yang mencolok dan karakteristik khas pada tiap era, baik dalam segi pola, bentuk, metode, maupun substansi materi yang diungkapkan. Keragaman pendekatan yang diterapkan dalam menyajikan hasil penelitian sejarah dapat dianggap sebagai inti dari kesusastraan sejarah. Terlebih lagi, historiografi bisa diartikan sebagai eksplorasi terhadap teknik-teknik yang diterapkan oleh para sejarawan dalam menciptakan karya-karya mereka.

Historiografi, berasal dari penggabungan dua kata, yaitu "history" yang merujuk pada catatan peristiwa masa lalu, dan "grafi" yang memiliki makna deskripsi atau penulisan, memberikan tiga keuntungan dan signifikansi yang penting dalam konteks pembelajaran sejarah. Pertama-tama, mempelajari historiografi memungkinkan kita untuk memahami persepsi metode penelitian dan penyusunan narasi sejarah. Selanjutnya, melalui historiografi, kita dapat mengidentifikasi sumber-sumber sejarah yang relevan. Terakhir, historiografi menjadi kunci ketika kita berusaha mendapatkan sumber-sumber otentik di tengah-tengah beragam sumber yang dianggap primer. Proses historiografi dapat diartikan sebagai sebuah rekonstruksi masa lalu yang dilakukan dengan berlandaskan pada fakta-fakta yang terdapat.¹

Dalam kerangka historiografi awal Arab sebelum munculnya Islam, dapat diamati bahwa masyarakat Arab pada periode tersebut masih mengalami keadaan kurang terperadaban. Banyak tindakan dan sifat-sifat yang mereka tunjukkan terkesan berada jauh dari norma kemanusiaan, oleh karena itu, tidak mengherankan jika era tersebut sering dikenali sebagai periode jahiliyah. Meskipun demikian, pada masa tersebut tampak satu aspek yang mencolok dari masyarakat Arab, yakni keunggulan kemampuan mereka dalam bidang sastra.

Pada masa itu, masyarakat Arab tidak menganut sistem pemerintahan yang serupa dengan struktur yang kita kenal saat ini. Struktur organisasi politik mereka lebih condong dikuasai oleh model kesukuan atau kabilah. Tatahan politik mereka diatur oleh kepemimpinan suku, yang dikenal sebagai Shaikh, seorang pemimpin yang terpilih dari kalangan anggota suku. Pemilihan Shaikh biasanya dilakukan dari kalangan yang lebih tua dalam suku, seringkali berasal dari individu yang masih memiliki ikatan keluarga yang kuat. Penting untuk dicatat bahwa Sheikh tidak memiliki kekuasaan untuk memaksa atau memberlakukan tugas dan hukuman. Hak dan kewajiban terpaut secara individual pada anggota suku, tidak mengikat pada anggota suku lainnya.

Kabilah merupakan suatu sistem pemerintahan kecil yang eksistensinya didasarkan pada persatuan fanatisme, dengan adanya saling manfaat untuk menjaga wilayah dan melawan

¹ Hariyono, *Mempelajari Sejarah Secara Efektif* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1995).

Tradisi Kesusastraan dalam Masyarakat Arab.....

Nur Anisah Hasibuan, Danil Mahmud Chaniago, Lukmanul Hakim.

ancaman dari luar kabilah. Pemimpin kabilah menduduki posisi sentral di tengah-tengah anggotanya, serupa dengan peran seorang raja. Anggota kabilah diinginkan untuk patuh terhadap pandangan atau keputusan yang diambil oleh kepala kabilah, apakah itu berkaitan dengan panggilan perdamaian atau ketetapan untuk terlibat dalam konflik. Kepala kabilah memegang kendali hukum dan otoritas pendapat, menyerupai figur pemimpin yang memiliki kekuasaan otoriter yang kukuh. Oleh karena itu, dapat dijelaskan bahwa sistem pemerintahan pada masa tersebut dapat dianggap sebagai rezim otoriter.²

Masyarakat Arab sebelum era Islam tampaknya menunjukkan ketertarikan yang sangat besar terhadap garis keturunan dan peristiwa bersejarah yang memegang pengaruh yang signifikan dalam konteks politik kabilah mereka. Cerita-cerita mengenai peristiwa masa lalu tersebut biasanya disampaikan secara lisan, sering kali melalui medium berupa syair. Selain itu, orang Arab dikenal karena penuh penghargaan dan kebanggaan terhadap nasab serta sistem kekeluargaannya. Salah satu bentuk ekspresi dari hal ini adalah dengan menghafal secara detail pohon silsilah keluarga mereka sebagai bentuk pengabdian sejarah keluarga.

Tradisi sastra yang seakan-akan telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan seringkali dilakukan dengan tujuan semata untuk membanggakan kabilah atau suku. Bahkan, perbuatan ini mendapat penghormatan dan pujian yang tinggi, seperti yang terlihat dari adanya kompetisi syair yang diadakan di pasar Ukaz. Dalam perkembangan berikutnya, syair-syair ini menjadi unsur yang sangat signifikan dan dapat diandalkan sebagai sumber utama dalam historiografi Arab sebelum munculnya Islam.³

Terdapat beberapa penelitian terdahulu mengenai kajian tradisi masa Arab Sebelum datangnya Islam yang telah dilakukan sebelumnya. Seperti karya Siti Ruqoiyah (2021), dengan judul “Dimensi Positif Tradisi Bangsa Arab Pra Islam (Analisis Kesesuaian Tradisi Arab Pra Islam dengan Nilai-Nilai Al-Qur’an)”.⁴ Kemudian karya berupa buku dari Badri Yatim (1997) yang berjudul “Historiografi Islam”.⁵ Selanjutnya karya dari Aris Muzhiat (2019), tentang “Historiografi Arab Pra Islam”.⁶ Dan yang terakhir tulisan dari HM Nasron HK, Anisa Yusilafita, Dentha, Andriyanti Mawarni, Nurul Pangesty (2023) yang berjudul “Arab Pra Islam, Sistem Politik Kemasyarakatan dan Sistem Kepercayaan dan Kebudayaan”.⁷

² Mardinal, Tarigan, dkk, “Sejarah Peradaban Islam Dan Peradaban Arab Pra Islam,” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. 6 (2022): 566.

³ Wilaela, *Sejarah Islam Klasik* (Riau: Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Kasim, 2016).

⁴ Siti Ruqoiyah, *Dimensi Positif Tradisi Arab Pra-Islam (Analisis Kesesuaian Tradisi Arab Pra-Islam Dengan Nilai-Nilai Al-Qu’an)* (Jakarta: Intitut Pascasarjana Kajian Al-Qur’an (IIQ), 2021).

⁵ Badri Yatim, *Historiografi Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997).

⁶ Aris Muzhiat, ‘Historiografi Arab Pra Islam’, *Tsaqofah: Jurnal Agama Dan Budaya*, 17.2 (2019), 132.

⁷ dkk HM Nasron, ‘Arab Pra-Islam, Sistem Politik Masyarakat Serta Sistem Kepercayaan Dan Kebudayaan’, *Inspirasi Kebudayaan*, 3.1 (2023), 88.

Dari beberapa penelitian di atas, peneliti melihat belum ada kajian yang secara spesifik sama dengan kajian ini. Pada penelitian sebelumnya masih melihat kepada sistem kemasyarakatan, kepercayaan masyarakat Arab sebelum datangnya Islam dan pembahasan tentang historiografi Arab sebelum era Islam masih melihat kepada penulisannya saja. Sehingga penulis mengambil ruang penelitian baru yang belum pernah dikaji oleh peneliti sebelumnya, khususnya terkait tradisi kesusastraan yang melibatkan masyarakat Arab, yang kemudian menjadi pola dasar dalam menyusun catatan sejarah atau historiografi Arab sebelum periode Islam. Dalam konteks ini, peneliti memusatkan perhatian pada kehidupan masyarakat Arab pra Islam, dengan tujuan melihat bagaimana tradisi kesusastraan di lingkungan tersebut berperan, dan selanjutnya, menganalisis bagaimana tradisi tersebut memengaruhi pembentukan historiografi Arab pra Islam.

METODE PENELITIAN

Untuk menyusuri eksplorasi tentang tradisi kesusastraan dalam masyarakat Arab sebelum munculnya Islam yang berperan dalam pembentukan historiografi awal, Perlu diperhatikan bahwa data yang digunakan dalam studi ini memiliki sifat khas yang bersumber dari sumber sekunder. Data tersebut diperoleh melalui metode penelitian kepustakaan atau library research.⁸ Kajian ini melibatkan berbagai jenis literatur, jurnal ilmiah, dan publikasi yang berasal dari instansi terkait dengan fokus penelitian ini, yaitu mengenai tradisi kesusastraan dalam masyarakat Arab yang menjadi pola dasar penulisan sejarah historiografi Arab pra Islam. Data yang terhimpun kemudian dianalisis secara deskriptif untuk memberikan gambaran yang lebih rinci mengenai corak historiografi awal yang dicirikan oleh tradisi sastra dalam masyarakat Arab sebelum periode Islam.

Pendekatan khusus yang diterapkan dalam penelitian ini merupakan suatu metode riset sejarah, yang melibatkan empat tahap pokok.⁹ Keempat tahap tersebut mencakup proses pengumpulan sumber sejarah (heuristik), melakukan evaluasi kritis terhadap sumber-sumber tersebut, melakukan interpretasi (penafsiran), dan pada akhirnya menyusun narasi sejarah (historiografi). Adopsi pendekatan ini dipilih dengan maksud untuk mengarah pada penyelidikan yang mendalam terkait tradisi kesusastraan dalam masyarakat Arab, yang kemudian menjadi dasar dalam penulisan sejarah atau historiografi pada periode sebelum Islam.

⁸ Saleh Madjid Abd Rahman Hamid, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2011).

⁹ Muhammad Husna Rosyadi et al., "KAJIAN HISTORIS TAREKAT QADIRIYAH NAQSYABANDIYAH AL-MANDHURIYAH TEMANGGUNG: Eksistensi Dan Pengaruh Sosial Keagamaannya," *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities* 4, no. 1 (2023): 9, <https://doi.org/10.22515/isnad.v4i1.7428>.

⁹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana, 2018), 73.

PEMBAHASAN

Pengertian Historiografi

Sejarah menjadi bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dari setiap dimensi kehidupan manusia. Internalisasi kesadaran terhadap sejarah mendorong individu untuk terlibat secara aktif dalam merumuskan definisi sejarah pribadi mereka masing-masing. Dalam konteks penelitian ilmu pengetahuan, sejarah dianggap sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari ranah pengetahuan kemanusiaan. Memiliki pemahaman yang mendalam terhadap disiplin ilmu sejarah membawa kita ke ranah di mana pembuatan artefak sejarah, termasuk informasi dan berita, dapat dijalankan dengan penuh tanggung jawab. Proses penciptaan sejarah ini dikenal sebagai historiografi.

Historiografi muncul dari penggabungan dua kata, yakni "history" yang merujuk pada sejarah, dan "grafi" yang memiliki arti deskripsi atau penulisan. Pada dasarnya, historiografi merupakan hasil dari gabungan antara kata "history" yang mengacu pada catatan peristiwa masa lalu, dan "grafi" yang mencakup konsep deskripsi atau penulisan. Dalam memahami historiografi, terdapat tiga manfaat signifikan dan kepentingan yang dapat ditemukan. Pertama-tama, kita dapat meraih pemahaman mendalam mengenai perspektif metode penelitian serta pembentukan narasi sejarah. Kedua, kita dapat mengenali berbagai sumber yang relevan dalam penelitian sejarah. Ketiga, kita memiliki kemampuan untuk mengakses sumber-sumber otentik di antara yang dianggap sebagai sumber primer. Historiografi dijelaskan sebagai suatu proses rekonstruksi masa lalu yang dilakukan berdasarkan fakta-fakta yang dapat dipertanggung jawabkan, sehingga membentuk suatu gambaran yang lebih jelas dan akurat terhadap peristiwa-peristiwa yang telah terjadi.¹⁰

Penceritaan sejarah dari satu periode ke periode lainnya umumnya menunjukkan variasi yang beragam. Peristiwa-peristiwa sejarah yang dijelaskan oleh para sejarawan mungkin dipengaruhi oleh sudut pandang pribadi, daya imajinasi, dan interpretasi masing-masing sejarawan selama proses rekonstruksi. Sebaliknya, historiografi muncul sebagai puncak dari seluruh rangkaian kegiatan penelitian sejarah yang dijalankan oleh satu individu atau lebih.¹¹

Pada konteks metodologi sejarah yang mendalam dan komprehensif, peran yang sangat penting ditempati oleh historiografi sebagai unsur akhir atau penentu bagi nilai keseluruhan peristiwa masa lalu. Terlebih lagi, tahapan penulisan sejarah, yang merupakan bagian dari historiografi, menuntut keberagaman sumber dan pengetahuan yang luas. Kegiatan ini juga memerlukan akurasi dan ketekunan dalam perhitungan. Kedua ciri ini memberikan panduan

¹⁰ Hariyono.

¹¹ Poepoprodjo, *Subjektivitas Dalam Historiografi* (Bandung: Remaja Karya, 1987).

kepada para sejarawan untuk mendekati kebenaran dan menghindarkan mereka dari potensi kesalahan serta kelalaian dalam menyusun narasi sejarah. Hal ini menjadi sangat relevan mengingat sejarah memiliki posisi yang sangat penting dalam konteks ilmu pengetahuan Islam.¹²

Dalam konteks studi sejarah, historiografi dianggap sebagai langkah krusial dalam rangkaian metodologi penelitian sejarah. Proses metodologi penelitian sejarah sendiri terdiri dari lima tahap yang melibatkan penentuan topik, Proses pencarian dan perolehan sumber sejarah (heuristik), evaluasi kritis terhadap sumber (verifikasi), interpretasi mendalam terhadap sumber-sumber tersebut, dan pada akhirnya, penyusunan sejarah (historiografi) merupakan langkah-langkah esensial dalam metodologi sejarah. Secara sederhana, historiografi dapat didefinisikan sebagai proses konseptualisasi yang melibatkan metode penyusunan dan penyajian hasil dari penelitian sejarah yang telah dilakukan.

Oleh karena itu, penyusunan karya penelitian sejarah bukan semata-mata sebatas rangkuman dari temuan-temuan penelitian, Atau bahkan hanya menguraikan simpulannya tanpa memberikan perhatian khusus terhadap gaya penulisan dan taktik dalam menyampaikan kemampuan menulis dengan efektif. Praktik ini dijalankan dengan maksud untuk meyakinkan pembaca dan membuat mereka bersedia menerima hasil pemahaman melalui interpretasi yang mendalam terhadap peristiwa, periode, individu, serta proses sejarah.¹³

Kondisi Kehidupan Bangsa Arab Sebelum Era Islam

Sebutan bagi masyarakat Arab sebelum munculnya Islam sering diidentifikasi sebagai zaman Arab Jahiliyah, menggambarkan suatu komunitas yang belum mengalami kemajuan peradaban yang signifikan, dianggap kurang berpendidikan, dan tidak memiliki pengetahuan terhadap huruf atau aksara. Meskipun demikian, perlu dicatat bahwa tidak semua individu dalam masyarakat Arab pada masa itu tergolong sebagai yang buta huruf, Beberapa sahabat Nabi ternyata memiliki keterampilan membaca dan menulis sebelum mereka memeluk agama Islam. Pernyataan Ibnu Saad menyebutkan, "Masyarakat Arab Jahiliyah dan pada awal masa Islam memiliki keyakinan bahwa seseorang dianggap utuh jika memiliki kemampuan menulis, mampu berenang, dan memiliki keterampilan melempar panah." Meskipun demikian, meski memiliki kemampuan membaca dan menulis pada periode tersebut, keterampilan ini belum dianggap sebagai tradisi yang umum, tidak dinilai sebagai sesuatu yang signifikan, dan tidak menjadi standar untuk mengukur kecerdasan seseorang.

¹² Abu Su'ud, *Islamiologi, Sejarah, Ajaran, Dan Perannya Dalam Peradaban Umat Manusia* (Jakarta: Rineka Cipta).

¹³ Badri Yatim, *Historiografi Islam*.

Masyarakat yang memiliki latar belakang keturunan Arab terbagi menjadi dua kelompok pokok. Kelompok pertama merupakan keturunan dari Qathan, dikenal sebagai kelompok Qathaniyun, dan tersebar di wilayah selatan. Sementara itu, kelompok kedua berasal dari keturunan Ismail bin Ibrahim, dikenal sebagai kelompok Asnaniyun dan mendiami wilayah utara. Meskipun demikian, selama perjalanan sejarah mereka, kedua kelompok ini mengalami interaksi dan integrasi karena adanya perpindahan penduduk. Ini terjadi jauh sebelum Islam tiba di wilayah utara Jazirah Arab, sudah terdapat kebiasaan membaca dan menulis. Tradisi menulis di Jazirah Arab terus berkembang dan bertahan hingga masa kedatangan Islam.¹⁴

Masyarakat Arab, khususnya yang berada di bagian Utara, terkenal sebagai kelompok yang memiliki keahlian luar biasa dalam mengolah puisi atau syair. Syair-syair ini sering kali diadakan dalam bentuk perlombaan. Di masa tersebut, karya-karya yang paling unggul atau berhasil menang secara simbolis diabadikan melalui proses penulisan dan kemudian dipajang pada dinding Ka'bah. Melalui warisan sastra ini, terbuka bahwa kejadian-kejadian yang memiliki signifikansi yang penting secara riil juga berpengaruh besar dan membimbing perjalanan sejarah masyarakat tersebut. Nilai-nilai yang terkandung dalam peristiwa-peristiwa besar ini diabadikan melalui beragam medium, seperti cerita, legenda, catatan silsilah, nyanyian, dan syair.

Pada zaman Arab sebelum Islam, praktik penulisan sejarah belum berkembang. Sebaliknya, peristiwa-peristiwa sejarah dipertahankan dalam ingatan bersama masyarakat. Tidak hanya karena keterbatasan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga karena pandangan bahwa kemampuan oral tradisional dianggap lebih terhormat. Oleh karena itu, seluruh peristiwa sejarah dihafal dan disampaikan secara turun-temurun sebagai bagian tak terpisahkan dari kekayaan budaya mereka.

Itulah alasan mengapa catatan awal tentang sejarah Bangsa Arab pada periode pra Islam terbatas pada penyampaian lisan mengenai berbagai peristiwa dan konflik bersenjata. Catatan ini dijaga melalui tradisi hafalan dan diteruskan kepada pihak lain melalui warisan lisan. Dalam sudut pandang yang berbeda, terlihat bahwa kondisi sosial-politik pada masa pra Islam dianggap belum matang dan tergolong rendah. Lebih jauh lagi, dalam konteks ini, masyarakat Arab sebelum Islam diatur dalam struktur kabilah-kabilah, dan dari sejumlah kabilah tersebut, suku-suku kemudian terbentuk. Secara substansial, identitas Masyarakat Arab pada periode pra Islam sudah mulai terbentuk. Tetapi, karena penekanannya yang kuat pada hubungan kesukuan, Di tempat di mana loyalitas terhadap suku harus dijaga dengan cermat dan solidaritas yang tinggi,

¹⁴ Saifuddin, *Arus Tradisi Tadwin Hadits Dan Historiografi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011).

sering kali terdapat situasi yang kacau dan membingungkan. serta konflik bersenjata di antara suku-suku yang berbeda.¹⁵

Dampak dari konflik bersenjata yang berkepanjangan, yang tampaknya telah menjadi ciri khas masyarakat Arab bersama dengan kuatnya identitas kesukuan, mengakibatkan perkembangan kebudayaan mereka tidak begitu pesat. Walaupun begitu, Pada zaman pra Islam, masyarakat Arab setidaknya sudah menguasai beberapa keterampilan khusus, seperti keahlian dalam pembuatan alat-alat dari besi. Salah satu pencapaian paling terkemuka mereka adalah dalam bidang tradisi kesusastraan.¹⁶

Sehingga, jika ditemui seorang pemuda yang memiliki keahlian dalam menyusun gubahan syair, maka pemuda tersebut akan diberikan penghormatan yang luar biasa oleh seluruh anggota kabilah di dalam suku tersebut. Pemuda tersebut akan dianggap sebagai lambang pertahanan yang kuat untuk kehormatan kabilah dari berbagai kemungkinan serangan dan ejekan yang mungkin dilancarkan oleh penyair dari kabilah lain. Bahkan, kepiawaiannya dalam merangkai syair akan dihormati dengan menyelenggarakan sebuah perayaan yang setara dengan perayaan perkawinan. Dalam pandangan masyarakat Arab, syair dianggap sebagai puncak keindahan dalam sastra, karena merupakan ungkapan yang berasal dari kelembutan perasaan dan keindahan khayalan.¹⁷

Syair dan penyair merupakan dua elemen yang saling terkait, yang mewakili peran pencipta dan hasil karya (produk). Meninjau evolusi syair dalam masyarakat Arab akan menjadi lebih komprehensif dengan mengamati secara mendalam apresiasi yang diberikan oleh masyarakat terhadap individu yang menjalani profesi sebagai penyair. Dari analisis tersebut, dapat dilihat sejauh mana signifikansi syair dalam kehidupan mereka.

Status sosial penyair di kalangan masyarakat Arab pra Islam sangat dihargai dan dianggap tinggi. Hal ini disebabkan oleh peran kunci penyair sebagai pembela utama kehormatan kelompok dan keluarga di dalam kabilah mereka. Penyair sering kali diakui sebagai pemberi semangat dalam perjuangan, mendukung dengan suara mereka agar seseorang diangkat sebagai pemimpin kabilah, dan terkadang juga dijadikan perantara dalam usaha perdamaian di antara suku-suku yang terlibat dalam pertikaian.¹⁸

¹⁵ Yusri Abdullah, *Historiografi Islam Dari Klasik Hingga Modern* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004).

¹⁶ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam,; Dirasah Islamiya II* (Jakarta: Raja Grafindo, Persada, 2000).

¹⁷ Sulthon Mas'ud, *Sejarah Peradaban Islam* (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2014).

¹⁸ Muhammad Walidin, *Menapak Tilas Kelisanan Dan Keberaksaraan Dalam Kesustraan Arab Pra Islam* (Palembang: Uin Raden Fatah).

Tradisi Kesusastaan dalam Masyarakat Arab Sebelum Islam

Masyarakat Arab sebelum masa Islam sering disebut sebagai Arab Jahiliyah, istilah ini mencerminkan pandangan bahwa masyarakat tersebut dianggap belum sepenuhnya teredukasi dan masih tertinggal dalam berbagai aspek, termasuk di dalamnya sosial, budaya, dan literasi. Meskipun begitu, Pernyataan ini tidak bisa diartikan bahwa semua individu pada periode tersebut tidak memiliki kemampuan membaca dan menulis, karena kita tahu bahwa beberapa sahabat Nabi Sallallahu 'alaihi wa sallam telah memiliki keterampilan membaca dan menulis sebelum mereka memeluk agama Islam. Pada masa tersebut, kebiasaan membaca dan menulis belum menjadi kegiatan yang umum di masyarakat, sehingga hanya sedikit orang yang memiliki kemampuan membaca dan menulis pada periode tersebut.¹⁹

Seperti yang telah diketahui, pada masa itu masyarakat Arab pra Islam tidak melibatkan diri dalam kegiatan penulisan sejarah. Mereka menyimpan dalam memori mereka terhadap semua peristiwa masa lalu. Fenomena ini dipicu oleh adanya kemampuan daya ingat dan hafalan yang sangat kuat, di mana kecakapan mengingat dianggap sebagai sebuah nilai yang sangat dihargai oleh mereka. Oleh sebab itu, Dalam merangkai kembali peristiwa-peristiwa masa lalu, masyarakat Arab pada zaman pra-Islam tetap memelihara kebiasaan tradisi lisan. Selain itu, dalam situasi yang penuh dengan penghargaan terhadap kehormatan kabilah dan suku, kemampuan dalam menulis tidak memberikan pengakuan atau prestasi yang berarti bagi individu di tengah masyarakat, jika dibandingkan dengan penghormatan terhadap tradisi lisan.²⁰

Masyarakat Arab sebelum era Islam menunjukkan kepedulian yang sangat besar terhadap silsilah keluarga dan peristiwa-peristiwa bersejarah yang memiliki dampak signifikan pada dinamika politik suku mereka. Penceritaan mengenai peristiwa masa lalu seringkali diteruskan melalui tradisi lisan, khususnya dalam bentuk sastra seperti syair. Orang Arab juga terkenal akan nilai-nilai kekeluargaan, dengan kebanggaan dan penghargaan yang tinggi terhadap garis keturunan (nasab) serta sistem kekerabatannya. Salah satu bentuk manifestasi nilai ini adalah melalui kebiasaan menghafal pohon silsilah keluarga, sebagai bentuk penyelamatan dan penjagaan terhadap warisan kekeluargaan.

Meskipun demikian, pada masa itu, bangsa Arab telah mendapatkan reputasi sebagai individu yang mahir dalam mengolah puisi atau syair. Bahkan, kemampuan tersebut tampaknya menjadi kebanggaan tersendiri bagi mereka pada waktu tersebut. Syair-syair ini seringkali menjadi fokus dari berbagai kompetisi, dan karya-karya yang meraih kemenangan akan mendapatkan penghormatan yang khusus, bahkan sering kali diabadikan dengan cara

¹⁹ Tranggono, 'Analisis Perkembangan Historiografi Timur Tengah Dan Islam: Pra Islam, Islam Klasik, Dan Modern', *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 8.5 (2023), 386.

²⁰ Muin Umar, *Historiografi Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 1978).

digantungkan di Ka'bah sebagai simbol penghargaan yang tinggi. Seiring berlalunya tradisi sastra ini, peristiwa-peristiwa yang monumental dan bersejarah diyakini sudah memberikan dampak yang sangat berarti dan memberikan petunjuk bagi perkembangan sejarah mereka. Masyarakat Arab pra Islam dengan penuh dedikasi memastikan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam peristiwa-peristiwa signifikan ini tetap abadi melalui berbagai media, seperti cerita, dongeng, silsilah, lagu, dan puisi.²¹

Bentuk Penulisan Sejarah atau Historiografi Arab Pra Islam

Historiografi dapat diartikan dengan lebih sederhana sebagai proses penulisan sejarah, yaitu aktivitas penciptaan tulisan atau karya literatur berbasis sejarah. Dalam konteks ilmiah, historiografi dapat diuraikan sebagai suatu proses yang terlibat dalam pelaporan tahapan-tahapan ilmiah yang terlibat dalam penelitian sejarah. Perlu diperhatikan bahwa studi historiografi memiliki nilai yang sangat penting, sebab mampu memberikan pemahaman yang mendalam terhadap sumber-sumber sejarah, penulis sejarah beserta perspektifnya, dan juga teknik-teknik yang digunakan dalam menyusun narasi sejarah. Oleh karena itu, memahami historiografi merupakan langkah penting untuk mendalami dan menghargai berbagai aspek yang terkait dengan pengungkapan sejarah.

Masyarakat Arab sebelum era Islam tidak familiar dengan kebiasaan mencatat sejarah. Akibatnya, peristiwa-peristiwa bersejarah mereka tetap terjaga dalam bentuk memori. Situasi ini bukan hanya disebabkan oleh kenyataan bahwa kebiasaan menulis dan membaca masih belum tersebar secara merata dalam masyarakat, sebagian karena keyakinan mendalam Bangsa Arab yang menganggap kemampuan mengingat sebagai warisan yang sangat dihargai. Seluruh peristiwa sejarah yang terjadi pada periode tersebut diabadikan dalam ingatan dan diceritakan berulang-ulang. Oleh karena itu, bentuk penulisan sejarah atau historiografi yang dilakukan oleh masyarakat Arab pra Islam dikenal dengan istilah *Al-Ayyam* dan *Al-Anshab*.²²

1. *Al-Ayyam*

Al-Ayyam atau *ayyam al-Arab* berasal dari etimologi bahasa Arab, yang dapat diartikan sebagai hari-hari Bangsa Arab. Dalam situasi ini, *Al-Ayyam* mengacu pada hari-hari yang dianggap memiliki signifikansi penting terkait dengan terjadinya konflik atau peperangan antara kabilah-kabilah Arab. Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, pada periode jahiliyah, terdapat rangkaian permasalahan yang mengakibatkan terjadinya pertempuran antara kabilah-kabilah

²¹ Wilaela.

²² Iryana, *Historiografi Islam* (Jakarta: Kencana, 2021).

Tradisi Kesusastraan dalam Masyarakat Arab.....

Nur Anisah Hasibuan, Danil Mahmud Chaniago, Lukmanul Hakim.

Arab. Pertempuran-pertempuran ini umumnya terkait dengan persaingan kepemimpinan, persaingan untuk menguasai sumber-sumber air, dan hak atas penggunaan padang rumput.²³

Peristiwa-peristiwa bersejarah dan pertempuran pada periode tersebut diabadikan melalui pembuatan syair-syair yang dirancang. Fungsi dari penciptaan syair-syair ini tidak hanya untuk memelihara dan meneruskan tradisi secara turun-temurun, Namun, tujuan dari penyusunan syair-syair tersebut bukan hanya untuk mencatat peristiwa peperangan, melainkan juga untuk memperkuat rasa kebanggaan terhadap kabilah dan suku masing-masing. Syair-syair yang mencakup peristiwa-peristiwa peperangan sering kali diberi nama yang mencerminkan lokasi kejadian. Sebagai contoh, ada yang diberi nama yawm dzi qar (hari sumber air Abagh), yawm dzi qar (hari Dzi Qar, nama suatu kampung), dan yawm syi'b jabalah (hari Syi'b Jabalah, nama kampung). Selain itu, syair-syair ini terkadang dinamai berdasarkan nama individu, hewan, atau konteks dari peristiwa tersebut, seperti yawm al-Basus (nama seorang wanita) dan yawm al-Dahis wa al-Ghabra (nama kuda jantan dan unta betina).²⁴

Tradisi Al-Ayyam telah berjalan dan dipelihara selama waktu yang cukup lama. di kalangan Bangsa Arab. Bahkan, tradisi Al-Ayyam masih tetap eksis ketika Islam pertama kali datang. dan menjadi acuan umum untuk memahami sejarah Arab pra Islam. Beberapa karakteristik pokok yang melekat pada substansi dari syair-syair *Al-Ayyam* adalah:

- a. Sanjungan terhadap keberanian seseorang
- b. Celaan untuk menurunkan martabat kabilah atau suku lawan
- c. Memuat daya tarik dan godaan
- d. Asabiyah atau semangat fanatisme

Di sisi yang berbeda, jika dianalisis sebagai sebuah karya sejarah, Al-Ayyam menunjukkan paling tidak lima karakteristik khusus. Salah satunya adalah fokus utamanya pada kehidupan sosial masyarakat kabilah. Yang kedua, Pengarang syair asli tidak dapat diidentifikasi atau tidak memiliki catatan nama penggubah, sehingga syair tersebut diatributkan sebagai milik kabilah. Ketiga Kronologi dan sistematisasi peristiwa dalam syair tidak teratur dan bersifat tidak berurutan. Keempat, Lebih menonjolkan tingkat subjektivitas yang tinggi. Kelima, Adanya kebenaran fakta dan akurasi historis dari peristiwa yang terjadi pada saat syair digubah.²⁵

Pengaruh dari *Al-Ayyam* memiliki kekuatan yang sangat besar, Mampu bertahan hingga abad ke-8 Masehi atau abad ke-2 Hijriah, tradisi ini tetap terpelihara dalam jangka waktu yang panjang. Proses penyampaian sejarah melalui tradisi lisan merupakan suatu karakteristik khas dalam konteks sejarah Arab sebelum Islam. Para pengisah sejarah sendiri tidak cenderung

²³ Menurut Badri Yatim, disebut sebagai hari-hari adalah karena peperangan ini berlangsung di siang hari dan ketika malam tiba, peperangan dihentikan sampai fajar menyingsing. Badri Yatim, *Historiografi Islam*, h. 30.

²⁴ Ahmad Tarhini, *Al-Mua'arrikhun Wa Al-Tarikh Al-'Arab* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyag, 1991).

²⁵ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam, : Dirasah Islamiya II*.

menyampaikan informasi sejarah secara formal, seperti syair mengenai pertempuran. Mereka lebih berorientasi pada aspek hiburan untuk memikat perhatian pendengar. Walaupun cerita-cerita dalam *Al-Ayyam* mencakup elemen-elemen sejarah, namun pada prinsipnya, cerita-cerita tersebut tidak disusun dengan niat untuk menghasilkan materi sejarah yang akurat.

Pengaruh *Al-Ayyam* tetap berlangsung dengan kekuatan yang signifikan, bertahan hingga abad ke-8 Masehi atau 2 Hijriyah.²⁶ Tradisi penyampaian sejarah secara lisan menjadi karakteristik khas dalam pengkajian sejarah Arab pra Islam. Para pencerita sejarah tidak memiliki minat yang mendalam dalam menyampaikan informasi sejarah secara formal, terutama mengenai peristiwa-peristiwa perang. Mereka lebih cenderung memprioritaskan aspek hiburan untuk menyenangkan pendengar. Meskipun narasi *Al-Ayyam* memuat unsur-unsur sejarah, pada prinsipnya, narasi tersebut tidak didesain untuk menjadi sumber utama informasi sejarah secara resmi.²⁷

Perlu disadari bahwa seiring berlalunya waktu hingga kehadiran Islam di tanah Arab dan dimulainya era kebangkitannya, tradisi *Al-Ayyam* tetap eksis dan memberikan dampak yang signifikan terhadap corak penulisan sejarah Islam pada periode berikutnya. Konsep ini sejalan dengan perspektif sejumlah ahli sejarah Islam yang sepakat bahwa konsep "ilm al-tarikh" atau Historiografi Islam memiliki akar yang kuat dalam tradisi khabar yang umumnya berkembang di kalangan masyarakat Arab sebelum masa Islam. Tradisi ini dikenal sebagai *Ayyam al-Arab*, yang melibatkan pengisahan peristiwa-peristiwa, khususnya konflik bersenjata antara suku-suku dalam masyarakat Arab.²⁸

Tujuan utama dari penyusunan *Al-Ayyam* sesungguhnya adalah untuk memperluas cakupan ilmu kesusastraan. Walaupun sebagian besar pakar sejarah enggan mengakui *Al-Ayyam* sebagai catatan sejarah yang dapat diandalkan karena bentuknya yang bersifat puisi dan legenda, serta penyebarannya melalui lisan dalam konteks sastra yang bersifat lokal dan suku. Namun, yang perlu ditekankan di sini adalah dampak dan pengaruh positif yang dimiliki oleh *Al-Ayyam* terhadap perkembangan penulisan sejarah. Banyak di antara para ahli bahasa Arab, ahli genealogi, dan sejarawan Islam terkemuka, seperti Abu Ubaidah, Ibnu Qutaibah, al-Mada'ini, al-Isfahani, dan Ibn al-Atir, yang telah memperoleh inspirasi yang signifikan dari karya *Al-Ayyam*. Dalam konteks ini, Haji Khilafah dalam karyanya menyatakan bahwa *Al-Ayyam* dapat dianggap sebagai salah satu sumber yang sangat berharga bagi para sejarawan Islam.²⁹

²⁶ Abdul Azizi Ad-Durl, *Bath Fi Nash'at Ilmu at-Tarikh Inda Al-Arab* (Beirut: Daral Sadir, 1960).

²⁷ Rosenthal, A. *History of Muslim Historiografi* (Leiden: E.j.Brill, 1968).

²⁸ Muhammad Arif, *Pengantar Kajian Sejarah* (Bandung: Penerbit Yrama Widya, 2011).

²⁹ Aris Muzhiat.

2. Al-Anshab

Pada *Al-Anshab* sudah mewakili manifestasi dari tradisi karya sejarah sebelum masa Islam, yang esensinya berfokus pada silsilah atau keturunan. Istilah *Al-Anshab* sendiri adalah bentuk jamak dari kata "nasab," yang mengacu pada silsilah atau genealogi. Pada masa Jahiliyah, masyarakat Arab secara sangat menekankan dan menjaga pengetahuan terkait dengan nasab. Saat itu, pemahaman mengenai nasab dianggap sebagai salah satu domain yang memiliki tingkat signifikansi yang tinggi. Setiap kabilah berusaha dengan sungguh-sungguh untuk menghafalkan silsilahnya, dan seluruh anggota keluarganya turut serta mengingatnya agar dapat menjaga keaslian dan keunggulan silsilah tersebut, yang kemudian menjadi sumber kebanggaan dalam hubungan dengan kabilah lain.

Walaupun terdapat petunjuk sejarah dalam *Al-Anshab*, Namun, untuk menyatakan bahwa ini mencerminkan kesadaran Bangsa Arab terhadap sejarah menjadi suatu pernyataan yang kompleks. Pertama-tama, pada masa pra-Islam, perhatian terhadap silsilah masih terbatas pada tradisi lisan dan belum mencakup pemanfaatan tulisan. Kedua, pengetahuan mengenai silsilah dapat hilang jika tidak dihafal oleh individu. Ketiga, pengetahuan yang dihafal mereka tentang nasab sering kali bercampur dengan unsur mitos. Keempat, tradisi ini tidak melibatkan suatu narasi sejarah umum yang mencakup setiap kabilah, karena konsep tanah air (*al-wathan*) belum terlalu dikenal pada masa tersebut, terutama karena banyak kabilah hidup sebagai kelompok nomaden atau berpindah-pindah.³⁰

Namun, dari situ dapat kita petik hikmahnya bahwa bentuk menghafal nasab di kalangan masyarakat Arab, setelah kedatangan Islam, mendapatkan posisi yang istimewa dalam sejarah. Sehingga perhatian masyarakat Arab terhadap studi genealogi ini terus berlanjut hingga Islam tiba. Bahkan, tradisi *Al-Ansab* ini, setelah kehadiran Islam, menjadi batu loncatan awal dalam perkembangan tradisi penghormatan terhadap keberadaan seseorang. Karena salah satu faktor yang menentukan kedudukan sosial seseorang terletak pada jalur keturunannya.³¹

KESIMPULAN

Sejarah memegang peran integral dalam kehidupan manusia, mendorong individu untuk terlibat dalam proses definisi sejarah pribadinya. Dalam ilmu pengetahuan, sejarah dianggap sebagai bagian tak terpisahkan dari ranah kemanusiaan. Historiografi, sebagai proses penulisan sejarah, memainkan peran kunci dalam memahami metode penelitian, mengidentifikasi sumber-sumber relevan, dan mengakses sumber-sumber otentik. Proses ini menuntut akurasi dan ketekunan untuk menghindari kesalahan dalam penyusunan kisah sejarah.

³⁰ Raghieb As-Sirjani, *Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015).

³¹ Muhammad Arif.

Sebelum Islam, Masyarakat Arab sering kali disebut sebagai Arab Jahiliyah, karena perilaku mereka yang dianggap kurang moral, seperti terlibat dalam peperangan, berjudi, dan mengonsumsi minuman keras dan kurang berpendidikan serta belum mengadopsi praktik membaca dan menulis secara umum. Meskipun tidak semua orang dalam masyarakat Arab buta huruf, kemampuan membaca dan menulis belum dianggap signifikan. Tradisi kabilah dan suku kuat, dengan identitas masyarakat terbentuk melalui hubungan kesukuan yang ketat. Konflik antar suku dan kurangnya peradaban menciptakan kondisi sosial-politik yang kurang berkembang.

Masyarakat Arab pra-Islam, Walaupun disebut sebagai Masyarakat Arab Jahiliyah, mereka telah menunjukkan kemampuan yang luar biasa di bidang kesusastraan, terutama dalam pembuatan syair. Pemuda yang mahir dalam menyusun syair dihormati dan dianggap sebagai simbol kehormatan kabilah. Status sosial penyair sangat tinggi, karena mereka menjadi pembela kehormatan kelompok dan keluarga. Nilai-nilai dan peristiwa besar diabadikan melalui medium sastra seperti syair, memainkan peran penting dalam membimbing perjalanan sejarah. Keterampilan ini sering kali ditampilkan melalui syair-syair yang diikutsertakan dalam berbagai perlombaan. Syair-syair inilah yang kemudian memiliki peranan signifikan dalam proses penulisan sejarah pada periode awal Islam.

Masyarakat Arab sebelum Islam tidak melibatkan diri dalam kebiasaan pencatatan sejarah sehingga peristiwa-peristiwa sejarah mereka hanya terjaga dalam bentuk memori. Kondisi ini tidak hanya disebabkan oleh ketidakmerataan dalam adopsi kebiasaan menulis dan membaca di kalangan masyarakat, tetapi juga dipengaruhi oleh pandangan dan keyakinan masyarakat Arab yang memberikan penghargaan tinggi terhadap kemampuan mengingat. Setiap peristiwa sejarah yang terjadi pada masa itu tetap terabadikan dalam ingatan dan diwariskan melalui pengulangan cerita berulang-ulang.

Pada saat bersamaan, Walaupun diperkirakan bahwa masyarakat Arab pada masa pra-Islam belum sepenuhnya memiliki kesadaran sejarah yang mencolok, tetapi karya sastra yang dihasilkan oleh mereka dapat menjadi sumber rujukan yang signifikan pada awal masa Islam. Terdapat dua jenis historiografi Arab pra-Islam, yaitu Al-Ayyam dan Al-Anshab, yang mengadopsi pendekatan tradisi lisan sebagai metode untuk menyampaikan informasi sejarah.

Historiografi dalam komunitas Arab sebelum Islam dapat diidentifikasi melalui dua tradisi, Dua jenis historiografi Arab pra-Islam tersebut adalah Al-Ayyam dan Al-Anshab. Al-Ayyam melibatkan kegiatan penyusunan syair-syair yang mengabadikan peristiwa-peristiwa peperangan antara berbagai suku, memberikan wawasan tentang kehidupan sosial dan nilai-nilai masyarakat. *Al-Anshab*, tradisi silsilah atau nasab pra-Islam, mencerminkan perhatian masyarakat

Tradisi Kesusastaan dalam Masyarakat Arab.....

Nur Anisah Hasibuan, Danil Mahmud Chaniago, Lukmanul Hakim.

Arab terhadap keturunan. Meskipun terdapat petunjuk sejarah dalam *Al-Anshab*, perhatian terhadap silsilah masih terbatas pada tradisi lisan, dengan hafalan sebagai metode utama. Tradisi ini tidak menyebar ke sejarah umum dan sering bercampur dengan mitos. Namun, setelah Islam tiba, studi genealogi mendapatkan posisi istimewa, menjadi cikal-bakal penghargaan terhadap ketokohan seseorang. Meskipun tidak dirancang sebagai sumber sejarah formal, kedua tradisi ini memberikan dampak yang signifikan dan bertahan hingga masa Islam. Dalam konteks kajian sejarah, baik *Al-Ayyam* maupun *Al-Anshab* mencerminkan keunikan masyarakat Arab pra-Islam dan memberikan kontribusi penting dalam pengembangan sejarah Islam selanjutnya.

REFERENSI

- Abd Rahman Hamid, Saleh Madjid, *No Title Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2011)
- Abdullah, Yusri, *Historiografi Islam Dari Klasik Hingga Modern* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004)
- Ad-Durl, Abdul Azizi, *Bath Fi Nash'at Ilmu at-Tarikh Inda Al-Arab* (Beirut: Daral Sadir, 1960)
- Aris Muzhiat, 'Historiografi Arab Pra Islam', *Tsaqofah: Jurnal Agama Dan Budaya*, 17.2 (2019),
- As-Sirjani, Raghieb, *Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015)
- Badri Yatim, *Historiografi Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997)
- , *Sejarah Peradaban Islam, : Dirasah Islamiya II* (Jakarta: Raja Grafindo, Persada, 2000)
- Hariyono, *Mempelajari Sejarah Secara Efektif* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1995)
- HM Nasron, dkk, 'Arab Pra-Islam, Sistem Politik Masyarakat Serta Sistem Kepercayaan Dan Kebudayaan', *Inspirasi Kebudayaan*, 3.1 (2023)
- Husna Rosyadi, Muhammad, Moh. Ashif Fuadi, Latif Kusairi, Martina Safitry, and Qisthi Faradina Ilma Mahanani. "KAJIAN HISTORIS TAREKAT QADIRIYAH NAQSYABANDIYAH AL-MANDHURIYAH TEMANGGUNG: Eksistensi Dan Pengaruh Sosial Keagamaannya." *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities* 4, no. 1 (2023): 54–76. <https://doi.org/10.22515/isnad.v4i1.7428>.
- Iryana, *Historiografi Islam* (Jakarta: Kencana, 2021)
- Mardinal, Tarigan, dkk, 'Sejarah Peradaban Islam Dan Peradaban Arab Pra Islam', *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4.6 (2022)
- Mas'ud, Sulthon, *Sejarah Peradaban Islam* (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2014)
- Muhammad Arif, *Pengantar Kajian Sejarah* (Bandung: Penerbit Yrama Widya, 2011)
- Poepoprodjo, *Subjektivitas Dalam Historiografi* (Bandung: Remaja Karya, 1987)
- Rosenthal, A. *History of Muslim Historiografi* (Leiden: E.j.Brill, 1968)

- Saifuddin, *Arus Tradisi Tadwin Hadits Dan Historiografi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011)
- Siti Ruqoiyah, *Dimensi Positif Tradisi Arab Pra-Islam (Analisis Kesesuaian Tradisi Arab Pra-Islam Dengan Nilai-Nilai Al-Qu'an)* (Jakarta: Intitut Pascasarjana Kajian Al-Qur'an (IIQ), 2021)
- Su'ud, Abu, *Islamiologi, Sejarah, Ajaran, Dan Perannya Dalam Peradaban Umat Manusia* (Jakarta: Rineka Cipta)
- Tarhini, Ahmad, *Al-Mua'arrikhun Wa Al-Tarikh Al-'Arab* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyag, 1991)
- Tranggono, 'Analisis Perkembangan Historiografi Timur Tengah Dan Islam: Pra Islam, Islam Klasik, Dan Modern', *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 8.5 (2023), 386
- Umar, Muin, *Historiografi Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 1978)
- Walidin, Muhammad, *Menapak Tilas Kelisanan Dan Keberaksaraan Dalam Kesustraan Arab Pra Islam* (Palembang: Uin Raden Fatah)
- Wilaela, *Sejarah Islam Klasik* (Riau: Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Kasim, 2016)